

# **Pengaruh Faktor Eksternal Perkumpulan Petani Pemakai Air (P<sub>3</sub>A) dalam Menunjang Keberhasilan Usahatani Padi Sawah Lahan Pasang Surut di Kabupaten Indragiri Hilir**

The Influence of External Factors of Water User Farmers Association (P<sub>3</sub>A) in Supporting the Success of Lowland Rice Farming in Indragiri Hilir Regency

Samsul ma'arif<sup>1</sup>, Syafrinal<sup>2</sup>, Gunawan Tabrani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>2</sup> Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email Korespondensi: maarifs525@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal kelompok P<sub>3</sub>A sebagai unit produksi yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir dan menganalisis hubungan faktor eksternal kelompok P<sub>3</sub>A sebagai unit produksi dalam menunjang keberhasilan usahatani padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian telah dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir. Pelaksanaan dimulai dari bulan September 2016-Februari 2017, menggunakan metode survei dengan dianalisis deskriptif serta regresi dan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota P<sub>3</sub>A padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir mayoritas berpendidikan SLTA kebawah, berjenis kelamin laki-laki, berumur produktif, mempunyai tanggungan kecil, memiliki luas lahan sempit, mayoritas menggarap lahan milik sendiri dan faktor eksternal P<sub>3</sub>A yang berperan dalam meningkatkan produksi padi sawah di Kabupaten Indragiri Hilir hanya penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian memiliki hubungan yang nyata terhadap peningkatan produktivitas padi sawah pasang surut kelompok P<sub>3</sub>A, yakni kegiatan penyuluhan pada anggota P<sub>3</sub>A akan meningkatkan produksi padi lahan pasang surut di Indragiri Hilir sebesar 0,153 ton.ha<sup>-1</sup>.

**Kata Kunci:** Padi sawah, pasang surut, perkumpulann petani

## **ABSTRACT**

This study aims to identify the external factors of the P<sub>3</sub>A group production unit affecting the off succes agricultur bisnis of tidal rice fields in Indragiri Hilir Regency and analyze the relationship of external factors of the P<sub>3</sub>A group as a production unit to support the success of tidal rice farming in Indragiri Hilir Regency. Research has been carried out in Indragiri Hilir Regency. This study conducted from September 2016 - February 2017, using a survey method with descriptive analysis and regression and correlation. The results of this study indicate that the majority of P<sub>3</sub>A members of tidal lowland rice in Indragiri Hilir Regency have high school education down, male, productive age, have small dependents, have a narrow land area, the majority work on their own land and P3A external factors play a role in increasing the production of lowland rice in Indragiri Hilir Regency only agricultural extension workers. Agricultural extension agents have a significant relationship to the increase in productivity of tidal paddy rice in the P<sub>3</sub>A

group, namely extension activities for P3A members will increase tidal rice production in Indragiri Hilir by 0.153 ton.ha<sup>-1</sup>.

**Keywords:** Lowland rice, tides, farmer associations

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan perekonomian, mengingat fungsi dan perannya dalam penyediaan pangan dan energi bagi penduduk, serta tempat bergantungnya mata pencaharian penduduk di pedesaan. Sektor pertanian masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan.

Peran strategis sektor pertanian bagi pertumbuhan ekonomi antara lain: Penyedia pangan bagi penduduk, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, pengentasan kemiskinan dan perbaikan SDM pertanian melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Departemen Pertanian, 2008).

Pembangunan pertanian belum dapat berjalan sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia karena adanya persoalan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Persoalan tersebut antara lain kurangnya interaksi sesama petani maupun dengan lembaga pemerintahan dan penyuluh pertanian yang menyebabkan petani kurang terorganisir sehingga dibutuhkan peranan dari pemerintah dalam hal ini untuk membentuk kelompok tani, dari kelompok tani inilah masyarakat petani akan dibimbing dan dibina sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta bekerja lebih baik. Pembangunan pertanian di Indonesia dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani

dalam mencapai kesejahteraan sebagai arah dan tujuan pembangunan pertanian (Mosher, 2002).

Petani berperan penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlu pemberdayaan petani, sehingga petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Menurut Nainggolan (2014), kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara nonformal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan yang sama. Petani dengan berkelompok akan lebih mudah mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dibandingkan dengan bekerja sendiri atau perorangan. Kegiatan berkelompok akan memudahkan petani untuk saling bertukar pikiran, pengalaman serta pengetahuan. Selain itu kelompok akan membangun solidaritas sesama para petani. Atas dasar itulah, maka dibentuk suatu kelembagaan operasional petani yang dinamakan perkumpulan petani pemakai air (P<sub>3</sub>A).

Lahan pasang surut Kabupaten Indragiri Hilir menjanjikan harapan cukup besar bagi masyarakat, karena ± 60% lahan pasang surut di Provinsi Riau berada di daerah ini. Tahun 2013 lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir dengan sistem trio tata air meningkat menjadi 23.973 ha dari sebelumnya yang hanya 19.970 ha. Sistem trio tata air merupakan

kegiatan pengaturan air irigasi secara teratur agar dapat digunakan dalam kegiatan usahatani padi sawah pasang surut sesuai kebutuhan (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perternakan Indragiri Hilir, 2014). Organisasi pengelola sistem trio tata air di Indragiri Hilir juga merupakan perkumpulan petani pemakai air (P<sub>3</sub>A). Tujuan pembentukan P<sub>3</sub>A adalah agar petani dapat mandiri dalam bidang organisasi dan administrasi terkait dengan pelaporan yang akan mereka pertanggungjawabkan kepada anggota dan pihak terkait lainnya.

Keberhasilan P<sub>3</sub>A dipengaruhi oleh beberapa faktor dan secara garis besar terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal kelompok. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anggota kelompok itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar kelompok tetapi berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok itu sendiri. Kemudian faktor eksternal yang harus diperhatikan dalam memberdayakan kelompok P<sub>3</sub>A sebagai unit produksi dalam menunjang keberhasilan usahatani padi sawah adalah peran penyuluh pertanian lapang (PPL), pembinaan oleh kepala desa dan tersedianya sarana dan prasarana.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan melihat sejauh mana peran faktor eksternal Perkumpulan Petani Pemakai Air (P<sub>3</sub>A) dalam menunjang keberhasilan usahatani padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL).

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu pada Kecamatan Kempas, Keritang dan Reteh sebagai sampel. Penelitian dimulai dari bulan September 2016 sampai bulan Februari 2017. Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL). beberapa variabel yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu: a).Penyuluhan Pertanian. b)Pembinaan oleh kepala desa. c) Ketersediaan sarana dan prasarana. d).Unit produksi.

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa daerah tersebut terdapat perkumpulan petani pemakai air (P<sub>3</sub>A). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage sampling*

Data faktor eksternal anggota P<sub>3</sub>A dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner dan untuk keperluan validasi data dilakukan observasi ke lapangan. Sebelum digunakan, kuesioner terlebih dahulu di uji validitasnya (*tes of validity*) dan reliabilitasnya (*test of reliability*) terhadap kuesioner.

Pengukuran kuesioner dilakukan dengan metode pengukuran Likert, yakni menjabarkan faktor-faktor eksternal kelompok P<sub>3</sub>A yang mempengaruhi produksi padi lahan pasang surut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kuisisioner, dan setiap pertanyaan diberi skor sesuai dengan pilihan responden (Ruslan, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil petani

Petani sebagai pengelola usahatani padi pasang surut dituntut untuk cerdas dalam melaksanakan usahatani, hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi, kualitas, kuantitas dan pendapatan dalam berusahatani. Petani merupakan manajer dalam usahatannya. Profil petani padi merupakan gambaran secara umum tentang keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani tersebut. Profil petani yang dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan hak kepemilikan lahan. Petani dalam penelitian ini adalah petani anggota P<sub>3</sub>A yang mengusahakan sawahnya untuk ditanami padi pasang surut dengan sistem trio tata air.

### Pendidikan dan jenis kelamin

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden anggota P<sub>3</sub>A di Kabupaten Indragiri Hilir sangat bervariasi, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga

perguruan tinggi. Tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sangat berpengaruh terhadap sistem pola pikir dan bertindak terhadap aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan usahatannya. Petani padi lahan pasang surut di Indragiri Hilir mayoritas berpendidikan SLTA ke bawah (96,67%) dengan berjenis kelamin laki-laki, namun ada juga yang berpendidikan perguruan tinggi (3,33%). Secara lebih jelas pendidikan dan jenis kelamin para petani anggota P<sub>3</sub>A yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tingkat pendidikan dan jenis kelamin anggota kelompok P<sub>3</sub>A padi sawah lahan sawah pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	SD	30	1	31	34,44
2	SMP	25	1	26	28,90
3	SMA	28	0	28	31,11
4	SMK	2	0	2	2,22
5	D3	1	0	1	1,11
6	S1	2	0	2	2,22
Jumlah		88	2	90	100.

Berdasarkan Tabel 1, bahwa pendidikan yang ditempuh petani di Indragiri Hilir mayoritas berpendidikan menengah kebawah

dan hanya sedikit petani anggota P<sub>3</sub>A lahan pasang surut berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang

ditempuh para petani padi sawah masih rendah. Petani hanya mengandalkan keterampilan bertani turun temurun dan pengalaman dari orang lain. Apabila pendidikan yang ditempuh oleh petani tinggi, maka petani tersebut mampu dengan mudah menerima pengetahuan baru karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pola pikir orang tersebut. Cara berpikir petani yang berpendidikan tinggi cenderung lebih maju dari pada petani yang berpendidikan rendah. Dalam hal ini diperlukan pendidikan yang mendukung, artinya bahwa pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang diambil, terutama dalam menerima dan menerapkan inovasi baru yang akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah. Petani padi sawah di Kabupaten Indragiri Hilir untuk menunjang pengetahuannya mengikuti pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan, kursus-kursus dan pelatihan pertanian dari dinas atau instansi seperti cara budidaya padi sawah lahan pasang surut. pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan usahatani, karena dengan tingkat pendidikan yang baik akan mempengaruhi dalam hal cara kerja, adopsi inovasi dan perlakuan terhadap tanaman (Sriyanti, 2013).

Pendidikan dan pengalaman berusahatani mempengaruhi pola pikir dan pemahaman petani terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan faktor didalam pengambilan keputusan untuk mengadakan pembaharuan. Pengetahuan dalam kegiatan

usahatani padi sawah yang dimiliki petani umumnya diperoleh dari pengalaman berusahatani dan pengamatan terhadap lingkungan ditambah dari penyuluhan yang pernah mereka terima baik itu pengalaman petani itu sendiri maupun diperoleh dari orang tuanya (Soekartawi, 2002).

### **Umur dan Jumlah Tanggungan Petani**

Umur merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemampuan petani yang tergabung dalam kelompok P<sub>3</sub>A di kabupaten Indragiri Hilir dalam menjalankan aktivitas usahatannya. Umur berkaitan erat dengan perkembangan inovasi, ide dan kreativitas dalam kehidupan responden. Hal ini dikarenakan semakin muda umur yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini, maka semakin tinggi tingkat kemampuan dan ide kreativitas responden dalam meningkatkan kegiatan usahatannya. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), bahwa semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Petani padi lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir mayoritas berumur produktif (94,44%) dan jumlah tanggungan kecil, Namun ada juga petani lahan pasang surut yang berumur tergolong tidak produktif (5,56%). Umur dan jumlah tanggungan anggota P<sub>3</sub>A di Kabupaten Indragiri Hilir dijelaskan pada Tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Umur dan jumlah tanggungan anggota P<sub>3</sub>A padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir.

No.	Umur (tahun)	Jumlah	Tanggungan (jiwa)		Persentase (%)
			1-3	4-6	
1.	15-34	19	18	2	21,11
2.	35-44	32	24	6	35,56
3.	45-64	34	16	16	37,78
4.	>64	5	0	8	5,56
Jumlah		90	58	32	100,00

Berdasarkan Tabel 2, anggota P<sub>3</sub>A lahan sawah pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir 94,44% diantaranya tergolong dalam umur produktif yang sebagian besar 68,23% mempunyai jumlah tanggungan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota P<sub>3</sub>A lahan sawah pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir masih memiliki umur yang produktif, sehingga mampu mengelola usahatani dengan baik dalam menunjang keberhasilan usahatani padi sawah lahan pasang surut. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran umur tersebut pada golongan usia produktif yang sangat berpengaruh dalam memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah lahan pasang surut khususnya untuk kebutuhan konsumsi dan ini memungkinkan bagi petani untuk mengembangkan dan membudidayakan padi sawah. Menurut Fajar Pasaribu (2007), umur produktif seseorang pada umumnya berkisar dari umur 15 hingga 64 tahun. Faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Usia akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik (Akmal, 2006).

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi terhadap

kondisi rumah tangga petani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga secara langsung mempengaruhi pengeluaran untuk biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh petani. Petani padi lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai jumlah tanggungan 1 - 3 orang sebesar 58 orang atau 64,44% dan petani yang mempunyai tanggungan 4 - 6 sebesar 32 orang atau 35,56%. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sawah lahan pasang surut harus berusaha meningkatkan pendapatannya baik itu dari usahatani padi sawah ataupun dari pendapatan sampingan sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran anggota P<sub>3</sub>A yang harus dipenuhi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin sedikit kebutuhan yang dikeluarkan.

### Status Kepemilikan Lahan

Luas lahan yang dikelola anggota P<sub>3</sub>A padi sawah lahan pasang surut akan menentukan produksi padi, semakin luas lahan yang digarap, maka akan menghasilkan produksi yang semakin tinggi. Menurut Soekartawi (2002), bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi

yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Luas lahan dan status kepemilikan lahan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan dan status kepemilikan lahan anggota kelompok P<sub>3</sub>A padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir.

No.	Luas lahan (ha)	Status kepemilikan		Jumlah	Presentase (%)
		Milik sendiri	Menyewa		
1.	0,25 - 1,0	44	19	63	70
2.	1,1 - 2,0	19	3	22	24
3.	> 2,0	4	1	5	6
Jumlah		67	23	90	100

Berdasarkan Tabel 3, anggota P<sub>3</sub>A lahan sawah pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir umumnya memiliki lahan sempit dengan luas (0,25 - 1,0) ha 70% dengan mayoritas menggarap lahan milik sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan ada anggota P<sub>3</sub>A lahan sawah pasang surut yang memiliki lahan dengan luas (1,1 - 2,0) ha 24% dan sangat luas >2,0 ha 6% dengan mayoritas menggarap lahan milik sendiri. Anggota P<sub>3</sub>A yang memiliki luas lahan yang sempit berasal dari pemberian atau pewarisan dari orang tua sehingga akibat sistem pewarisan ini, lahan usahatani terbagi-bagi menjadi lebih kecil. Anggota P<sub>3</sub>A lahan sawah pasang surut membagi lahannya yang semula luas dibagikan kepada anak-anaknya, sehingga lahan yang dimiliki anggota P<sub>3</sub>A semakin sempit. Sedangkan anggota P<sub>3</sub>A yang memiliki lahan yang luas diperoleh dari membeli sesama anggota P<sub>3</sub>A. Anggota P<sub>3</sub>A yang akan menjual lahan miliknya terlebih dahulu menawarkan kepada anggota P<sub>3</sub>A yang di sebelahnya, dengan begitu lahan anggota P<sub>3</sub>A yang membeli

lahan tersebut bertambah semakin luas.

Luas lahan garapan yang dimiliki sendiri di lokasi penelitian kini mayoritas (0,25 - 1,0) ha. Anggota P<sub>3</sub>A yang memiliki lahan kurang dari 1,1 ha tetapi mempunyai kecukupan modal usaha biasanya menyewa lahan garapan dari sesama anggota P<sub>3</sub>A. Lahan dengan status menyewa diperoleh dengan memberikan uang sewa untuk periode waktu tertentu kepada pemilik lahan, biasanya satu musim tanam. Sewa yang paling baik untuk perkembangan pertanian adalah sewa tanah jangka panjang, karena dengan cara inilah seorang anggota P<sub>3</sub>A mendapatkan cost yang murah. Anggota P<sub>3</sub>A yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Anggota P<sub>3</sub>A dengan status lahan menyewa tidak mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya, karena hanya menggarap lahan milik orang lain yang lahannya digunakan untuk berusahatani padi sawah lahan pasang surut. Hasil dari budidaya padi tersebut sebagian untuk

membayar sewa lahan yang dipakai dalam usahatani padi sawah lahan pasang surut dan selebihnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Noer dan Agus (2007), bahwa peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan jumlah areal tanam.

**Peran Faktor Eksternal Perkumpulan Petani Pemakai Air (P<sub>3</sub>A) Sebagai Unit Produksi**

**Penyuluh Pertanian .**

Menurut Setiana (2005), penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani dan nelayan beserta keluarganya melalui

peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemadirian agar mereka mau dan mampu, sanggup dan berswadaya meningkatkan daya saing usahanya, kesejahteraan sendiri. Menurut Kartasapoetra (2009), penyuluh berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam kegiatan usahatani, agar petani lebih terarah dalam melakukan kegiatan usahatannya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usahatannya. Penyuluh pertanian secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Progam Penyuluh pertanian pada kelompok P<sub>3</sub>A lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	30	33,33
2	Sering	50	55,56
3	kadang-kadang	9	10,00
4	Jarang	1	1,11
5	Tidak pernah	0	0
Jumlah		90	100

Berdasarkan Tabel 4, bahwa Penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir (100%) sudah melakukan penyuluhan pertanian di dalam kelompok P<sub>3</sub>A. hal ini dapat dilihat dari tingkat kegiatan penyuluhan pertanian pada kelompok P<sub>3</sub>A lahan pasang surut. Mayoritas progam penyuluhan ada kelompok P<sub>3</sub>A masuk dalam ketegori sering dengan jumlah 50 dan persentase 56% namun terdapat progam penyuluh pertanian dalam kategori jarang dengan jumlah 1 dengan persentase 1%. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti jarak lokasi, akses jalan dan transportasi serta keadaan kelembagaan kelompok P<sub>3</sub>A. Faktor jarak lokasi dan keadaan jalan yang

kurang baik menyebabkan penyuluh jarang datang ke lokasi untuk melakukan penyuluhan pada petani. Jalan merupakan faktor pendukung bagi kemajuan kegiatan pertanian, jika akses jalan baik maka penyuluh pertanian akan lebih mudah untuk datang melakukan penyuluhan pada para petani. Perbaikan jalan seharusnya menjadi perhatian utama bagi pemerintah setempat. Keadaan faktor yang sesuai akan berpengaruh terhadap progam penyuluh pertanian. Hasil penelitian Sari (2013) menyimpulkan bahwa jarak tempat tinggal berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian.

Peran penyuluhan pertanian harus berada dalam posisi yang strategis dimana dalam

penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani. Petani padi lahan pasang surut perlu mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produksi padi. Penyuluhan pertanian diharapkan terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani yang disebut adopsi. Penerimaan mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya dalam usahatani padi. Jika teknologi produksi padi yang diajarkan penyuluh dapat diterapkan oleh petani maka akan terjadi peningkatan produksi padi.

desa. Selain pemimpin dalam roda pemerintahan, kepala desa juga memiliki peranan penting dalam pembangunan yang ada di desa. Sebagaimana diatur dalam Pasal 14 ayat (1) PP Nomor 72 Tahun 2005 pembangunan desa menjadi tanggung jawab kepala desa dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Sehingga maju dan mundurnya suatu desa tergantung dari sosok pemimpin yang ada di desa tersebut. Salah satu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial saat ini adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembinaan oleh kepala desa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

### Pembinaan oleh Kepala Desa

Kepala desa merupakan pimpinan tertinggi di desa yang bertanggung jawab penuh atas roda pemerintahan yang ada di

Tabel. 5 Pembinaan oleh kepala desa pada kelompok P<sub>3</sub>A lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	12	13
2	Sering	17	19
3	kadang-kadang	36	40
4	Jarang	27	22
5	Tidak pernah	5	6
Jumlah		90	100

Berdasarkan Tabel 5, bahwa Pembinaan oleh kepala desa di Kabupaten Indragiri Hilir terhadap petani P<sub>3</sub>A pada umumnya termasuk sudah melakukan pembinaan (94%), dan hanya (6%) kepala desa tidak melakukan pembinaan kepada

anggota kelompok P<sub>3</sub>A di Kabupaten Indragiri Hilir. Kepala desa yang tidak melakukan pembinaan pada kelompok P<sub>3</sub>A karena kepala desa tidak hanya terfokus pada pembangunan pertanian. Kepala desa

juga melaksanakan kegiatan pemerintahan lainnya.

Dalam PP No. 43 Tahun 2014 pasal 14 dan 15 disebutkan bahwa Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Urusan pemerintahan yang dimaksud adalah pengaturan kehidupan masyarakat sesuai dengan kewenangan desa seperti pembuatan peraturan desa, pembentukan lembaga kemasyarakatan, pembentukan badan usaha milik desa dan kerjasama antar desa. Urusan pembangunan yang dimaksud adalah pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana fasilitas umum desa, seperti jalan desa, jembatan desa dan pasar desa. Urusan kemasyarakatan ialah pembedayaan masyarakat melalui pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat seperti bidang kesehatan, pendidikan dan adat-istiadat.

Menurut Tampubolon (2006), tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat dan rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya. berdasarkan pendapat tersebut maka tujuan dari pemerintah desa dalam meningkatkan keberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dicapai dengan pembinaan diberbagai bidang, dengan adanya pembinaan diharapkan masyarakat bisa menjadi mandiri dan mampu menyokong dirinya agar tidak terjatuh ke dalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

### **Ketersediaan Sarana dan prasarana produksi**

Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan,

perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam usahatani. Sarana produksi pertanian terdiri dari bahan yang meliputi, benih, pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh, obat-obatan, dan peralatan lain yang digunakan untuk melaksanakan produksi pertanian. Sarana-sarana tersebut harus sudah dipersiapkan sebelum memulai kegiatan sarana budidaya tanaman (Djakfar, 1990). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi. Prasarana yang dapat menunjang usahatani meliputi: sarana irigasi, drainase dan jalan usahatani. Pengelolaan prasarana yang memadai dalam usaha tani sawah beririgasi baik menyangkut kualitas maupun kuantitasnya akan meningkatkan produktivitas lahan dan mengurangi biaya produksi salah satunya dengan pengembangan prasarana irigasi dan jalan usahatani yang memadai. Keberhasilan pembangunan prasarana tersebut di atas perlu mempertimbangkan persepsi petani (Dhalhar, 1999). Ketersediaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel. 6 Ketersediaan Sarana dan prasarana pada kelompok P<sub>3</sub>A lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat sering	2	2
2	Sering	27	27
3	kadang-kadang	51	57
4	Jarang	10	11
5	Tidak pernah	0	0
Jumlah		90	100

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa Mayoritas kersediaan sarana dan prasarana pada kelompok P<sub>3</sub>A di lahan pasang surut kurang baik, maksudnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana kadang-kadang tersedia dan kadang tidak tersedia dalam persentase 57%. Sedangkan persentase kategori sangat sering hanya 2%. Sarana dan prasarana produksi yang diperlukan dalam usahatani padi sawah terdiri dari lahan, tenaga kerja, keadaan jalan, alat transportasi, alat-alat pertanian, bibit, pupuk, obat-obatan dan irigasi. Ketersediaan sarana produksi diperlukan agar dapat menjadi pendukung dalam peningkatan produksi padi lahan pasang surut. sarana produksi berupa ketersediaan pupuk organik, ketersediaan fasilitas keuangan, jaminan pasar sertasarana prasarana transfortasi. Faktor-faktor tersebut merupakan syarat pokok dalam pembangunan pertanian (Abdul, 2006).

Prasarana yang dapat menunjang usahatani meliputi: lahan, sarana irigasi, drainase dan jalan usahatani. Pengelolaan prasarana

yang memadai dalam usaha tani sawah beririgasi baik menyangkut kualitas maupun kuantitasnya akan meningkatkan produktivitas lahan dan mengurangi biaya produksi salah satunya dengan pengembangan prasarana irigasi dan jalan usaha tani yang memadai. Infrastruktur pertanian dapat dilihat bentuk fisiknya seperti akses jalan usaha tani, jembatan, bendungan dan saluran irigasi yang bertujuan untuk peningkatan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan kegiatan usahatani bagi masyarakat (Windia, 2006).

### **Produktivitas Padi dari Faktor Eksternal Anggota P<sub>3</sub>A di Kabupaten Indragiri Hilir**

Hasil produktivitas padi anggota P<sub>3</sub>A lahan sawah pasang surut 80,67% termasuk meningkat dan hanya 16,67% anggota P<sub>3</sub>A yang produktivitas padinya menurun <2,0 ton.ha<sup>-1</sup>. Produktivitas padi sawah lahan pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir secara rinci tercantum pada Tabel 7 berikut ini

Tabel 7. Produktivitas padi petani anggota P<sub>3</sub>A di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Katagori	Produktivitas ton.ha <sup>-1</sup>	Jumlah	Presentase (%)
1	Sangat meningkat	>4,1	15	16,67
2	Meningkat	2,6-4,0	45	50,00
3	Meningkat sedikit	2,1-2,5	11	12,22
4	Tetap	2,0	4	4,44
5	Menurun	<2,0	15	16,67
Jumlah			90	100,00

Berdasarkan observasi di lapangan produktivitas padi petani di Kabupaten Indragiri Hilir sebelum dilaksanakannya program sistem trio tata air hanya mencapai 2 ton.ha<sup>-1</sup>. Dari hasil penelitian (Tabel 7) menunjukkan bahwa produktivitas padi petani anggota P<sub>3</sub>A di Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 15 petani mengalami penurunan produktivitas <2 ton.ha<sup>-1</sup>. Penurunan ini disebabkan karena masih ada beberapa akses jalan yang kurang baik serta jarak sebagian kecil lokasi yang jauh menyebabkan sarana dan prasarana kurang tersedia serta mengakibatkan terkendalanya penyuluh untuk melakukan kegiatan penyuluhan, selain itu masih ada petak sawah yang letaknya terlalu jauh dari saluran irigasi menyebabkan ketika air pasang, sawah tidak teraliri oleh air irigasi dan produktivitas padi menjadi menurun dan penurunan tersebut hanya 16,67% dari jumlah anggota P<sub>3</sub>A. Pada umumnya produktivitas padi anggota P<sub>3</sub>A lahan sawah pasang surut dominan meningkat sebesar 2,6-4,0 ton.ha<sup>-1</sup>. Peningkatan ini dikarenakan sistem irigasi dalam usahatani padi sawah lahan pasang surut berjalan dengan baik, sehingga dengan adanya ketersediaan air dalam jumlah yang cukup untuk mengairi sawah petani menimbulkan rasa nyaman dan

senang dari anggota P<sub>3</sub>A dalam kegiatan berusahatani. Hal ini juga dikarenakan aktifnya peran penyuluh dalam melakukan penyuluhan kepada petani anggota P<sub>3</sub>A dan terdapatnya peran kepala desa dalam membimbing petani dalam usahatani serta menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan usahatani padi sawah lahan pasang surut.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Lampiran 1, bahwa penyuluh pertanian berpengaruh terhadap produktivitas padi sawah lahan pasang surut, sedangkan variabel pembinaan oleh kepala desa (X<sub>2</sub>) dan ketersediaan sarana dan prasarana (X<sub>3</sub>) berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas padi dengan nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (sig >α 0,05).

Persamaan linear faktor penyuluh pertanian yaitu:  $Y = 12,924 + 0,153X_1$  (X<sub>1</sub>= penyuluh pertanian) bahwa setiap perubahan satu satuan dari penyuluh pertanian akan menaikkan nilai produktivitas padi sebesar 0,153. Hal ini menunjukkan pada setiap kegiatan penyuluh pertanian yang diberikan pada petani akan meningkatkan produktivitas padi sawah lahan pasang surut. Peran penyuluh terhadap peningkatan produktivitas padi terjadi karena

adanya interaksi penyuluh dengan petani. Interaksi dengan petani merupakan suatu hubungan yang dapat membangun komunikasi untuk saling bertukar informasi antara penyuluh dan petani. Komunikasi tersebut dapat berupa edukasi dan bimbingan sehingga petani dapat lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan usahatani dengan baik. Seseorang penyuluh harus saling berhubungan, hubungan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan komunikasi untuk dapat saling bertukar informasi. Menurut Kartasapoetra (2009), penyuluh pertanian dapat mendorong masyarakat petani untuk lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Peran kepala desa tidak berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas padi anggota P<sub>3</sub>A dikarenakan kepala desa tidak terfokus pada pembangunan sektor pertanian. Kepala desa memiliki kegiatan pemerintahan lainnya seperti pembentukan lembaga kemasyarakatan, urusan kerja sama antar desa serta pembuatan peraturan desa. Banyaknya kegiatan kepala desa menyebabkan intensitas interaksi kepala desa dengan petani kurang aktif. Menurut Surur (2013), kepala desa seharusnya berperan dalam membangun kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program-program yang dilakukan oleh pemerintah desa. Karena mempunyai peranan terhadap tercapainya tujuan dari pembangunan seperti pembangunan sektor pertanian.

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam usahatani tidak berpengaruh karena beberapa faktor seperti akses jalan kurang baik, transportasi yang kurang memadai

sehingga ketersediaan sarana produksi yang diperlukan dalam meningkatkan produktivitas padi seperti pupuk, bibit, pestisida serta alat-alat pertanian menjadi terhambat. Berdasarkan hasil penelitian Sutrisno (2009) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi secara signifikan adalah luas lahan garapan, tenaga kerja efektif, pupuk, pestisida, dan sistem irigasi.

Berdasarkan analisis korelasi pada Lampiran 2, dapat dinyatakan bahwa variabel penyuluh pertanian dengan variabel pembinaan oleh kepala desa mempunyai nilai korelasi 0,557 dengan signifikansi 0,001 (sig  $\alpha < 1\%$ ), hal ini berarti variabel penyuluh pertanian dengan variabel pembinaan oleh kepala desa mempunyai hubungan yang kuat positif.

Hasil korelasi variabel pembinaan oleh kepala desa dengan sarana dan prasarana memiliki nilai korelasi 0,031 dengan signifikansi 0,001 (sig  $\alpha < 1\%$ ), hal ini berarti pembinaan oleh kepala desa dengan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang sangat lemah positif. Sebagaimana diatur dalam Pasal 14 ayat (1) PP Nomor 72 Tahun 2005 pembangunan desa menjadi tanggung jawab kepala desa dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

## KESIMPULAN

1. Faktor eksternal P<sub>3</sub>A yang berperan dalam meningkatkan produksi padi sawah di Kabupaten Indragiri Hilir hanya penyuluh pertanian
2. Peran penyuluh pertanian memiliki hubungan yang nyata terhadap peningkatan

produktivitas padi sawah pasang surut kelompok P<sub>3</sub>A, yakni kegiatan penyuluhan pada anggota P<sub>3</sub>A akan meningkatkan produksi padi lahan pasang surut di Indragiri Hilir sebesar 0,153 ton.ha<sup>-1</sup>.

3. Analisis korelasi variabel penyuluh pertanian dengan variabel pembinaan oleh kepala desa mempunyai hubungan yang kuat, sedangkan korelasi variabel pembinaan oleh kepala desa dengan sarana dan prasarana mempunyai hubungan yang lemah.

#### SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam meningkatkan produksi padi di Indragiri Hilir, oleh sebab itu penyuluh pertanian harus benar-benar melakukan tugas dengan baik supaya produksi padi meningkat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. 2006. Manajemen Usahatani. *Dalam* Tendjaningsih, T., Suyudi dan H. Nuryaman. Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani mendong. *Jurnal pemikiran masyarakat ilmiah berwawasan agribisnis*. 3(1):64-72.
- Akmal, Y. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerupuk Sanjai di Kota Tebing Tinggi. *Dalam* Hidayah.N. Perbedaan Produktivitas Kerja Pekerja Wanita Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi, Protein dan

Zat Besi Di CV Mubarakfood Cipta Delicia. Laporan penelitian (Tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.

- Dakhyar, N, A., Hairani dan Nurita, 2012. Optimalisasi pemanfaatan lahan rawa pasang surut melalui pengelolaan lahan dan komoditas. *Jurnal Agrovigor*, volume 5(1): 153-163

Departemen Pertanian, 2008. Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija dan Sayur-sayuran. Badan Pengendali Beras. Jakarta.

Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perternakan. 2014. Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Dan Perternakan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2013. Tembilahan.

Fajar Pasaribu. 2007. Hubungan Karakteristik Pegawai dengan Produktivitas Kerja. *Jurnal Ichsan Gorontalo*. 2(1): 627-637

Kartasapoetra. A. G. (2009). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.

Mosher, 2002. Mengerakkan dan membangun pertanian. *Dalam* Dahar. D. Peranan penyuluh pertanian terhadap usahatani padi sawah di desa Buntulia Utara kecamatan Buntulia kabupaten Pohuwato. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*. 4(3): 240-247.

- Nainggolan, 2014. Teknologi Melipat gandakan Produksi Padi Nasional. *Dalam* Kuswanti. D.I. Peran pengurus kelompok tani tambak “tirta anugrah” bagi pemberdayaan ekonomi anggota di dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul. *Jurnal Peran Kelompok*. 1(1): 1-10.
- Noer, I dan Agus. 2007. Analisis respon produksi kopi di Provinsi Lampung. *Jurnal Esai Ekonomi*. 8: 135-142
- Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sari, A. M. 2013. Kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha peternakan sapi balidi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Dalam* Santi, D.Nikmatullah, R.T. Prayitno. Tingkat kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan di BP<sub>3</sub>K kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu. *Jurnal JIIA*. 4(3): 309-315
- Setiana, L. 2005. *Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sriyanti, S., S. Tarumon dan Yusmini. 2013. Analytic of Production Factors Towards Updown Farming Enterprise Productivity Sungai Beringin Village Tembilahan Sub *District Indragiri Hilir Regency*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau. Pekanbaru.
- Tampubolon, M. (2006). Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah. <https://www.depdiknas.go.id>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2013